

HUBUNGAN ANTARA *BODY SHAMING* DENGAN *BODY IMAGE* PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR

Khadijah Latifah Araaf

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Muh. Nur Hidayat Nurdin

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Irdianti

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol.6 (1)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
26-05-2023

Accepted
26-06-2023

Abstract

A lot of bullying occurs because individuals look not in accordance with the beauty standards applied by society, one of these bullying is body shaming. In adolescence they experience physical changes, therefore adolescents begin to pay attention to their physical condition and appearance so as not to get body shaming treatment from the social environment. The purpose of this study was to determine the relationship between body shaming treatment and body image of female late adolescents in Makassar City. The sample in this study was female late adolescents in Makassar City who had received body shaming treatment totaling 150 respondents. Data collection was conducted using two research instruments, namely, body shaming scale and body image scale. Hypothesis testing used Spearman Rho correlation analysis. The results showed that there was no relationship between body shaming and body image, $r = -0.034$ ($p = 0.680$). This means that H_1 is rejected and H_0 is accepted. The implication in this study is that adolescents are expected to appreciate and accept their body appearance as it is and appreciate differences in appearance that do not match the beauty standards made by society.

Keywords :

Body Image, Female Late Adolescents

Abstrak

Masa remaja banyak yang mementingkan penampilan secara fisik dan berusaha tampil menarik, karena standar kecantikan yang ada dalam masyarakat. Banyak perundungan yang terjadi dikarenakan individu berpenampilan tidak sesuai dengan standar kecantikan yang diterapkan oleh masyarakat, salah satu perundungan tersebut yaitu *body shaming*. Pada usia remaja mereka mengalami perubahan secara fisik oleh karena itu remaja mulai memerhatikan kondisi fisik dan penampilannya agar tidak mendapatkan perlakuan *body shaming* dari lingkungan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perlakuan *body shaming* dengan *body image* (citra diri) remaja akhir perempuan di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja akhir perempuan di Kota Makassar yang pernah mendapatkan perlakuan *body shaming* berjumlah 150 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian yaitu, skala *body shaming* dan skala *body image*. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *body shaming* dengan *body image*, $r = -0,034$ ($p = 0,680$). Artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara *body shaming* dengan *body image* pada remaja akhir perempuan di Kota Makassar.

Kata kunci : *Body image, Remaja Akhir Perempuan*

Pendahuluan

Peran media massa dalam membentuk atau menciptakan sikap, pandangan, dan kepercayaan terutama dalam konteks kecantikan sangat signifikan, terutama dalam target pasar perempuan. Perempuan sering kali terobsesi untuk mencapai kecantikan ideal yang telah dikonstruksi oleh media, dan mereka berlomba-lomba untuk mencapai kondisi fisik yang dianggap sempurna berdasarkan standar kecantikan yang telah dibentuk. Saat ini, media massa memperkenalkan banyak sekali standar kecantikan yang mengalami pergeseran, khususnya dengan adanya pengaruh kecantikan Asia, terutama dari Korea Selatan. Pandangan baru tentang kecantikan yang ideal ini menjadi acuan bagi perempuan dalam upaya mereka untuk memenuhi standar tersebut (Lancia & Azis, 2023).

Tekanan sosial yang ada mendorong wanita untuk memenuhi standar kecantikan agar tidak mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Di Indonesia, masyarakat sangat beragam dan penampilan individu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, menjadi tidak mungkin untuk mengikuti standar kecantikan karena setiap orang dilahirkan dengan bentuk fisik yang unik dan berbeda. Menurut Saputra, Priyowidodo, dan Wahjudianata (2018) penilaian terhadap kecantikan seorang perempuan tidak hanya berdasarkan pada keindahan wajahnya, tetapi juga melibatkan bentuk tubuhnya. Dalam konsep ini, kecantikan perempuan dikaitkan dengan memiliki kulit putih, halus, kencang, serta bentuk tubuh yang memenuhi standar tertentu, seperti bibir, pinggul, dan organ-organ lainnya. Kecantikan yang ideal ini menjadi acuan bagi perempuan dalam upaya

mereka untuk memenuhi standar tersebut (Lancia & Azis, 2023).

Standar kecantikan yang berlaku sering kali mengaitkan kecantikan dengan memiliki kulit putih. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang diidealkan, dinormalisasi, dan memiliki dampak signifikan. Standar kecantikan sering menggambarkan tingkat kecantikan yang dihubungkan dengan tubuh langsing dan wajah yang ramping. Bentuk tubuh jam pasir dianggap sebagai indikator positif, karena dianggap bahwa individu yang dianggap ideal memiliki tubuh langsing atau bentuk tubuh jam pasir. (Garcia & Winduwati, 2023). Ideologi dan persepsi individu memengaruhi standar kecantikan yang sebenarnya. Contohnya, beberapa orang menganggap kecantikan sebagai memiliki tubuh langsing dan tinggi, rambut panjang yang tergerai, dan wajah putih. Namun, bagi sebagian orang lainnya kecantikan lebih ditekankan pada perilaku dan kecerdasan wanita. Sementara ada juga yang menganggap kecantikan merupakan kombinasi dari keduanya, yang disebut sebagai total beauty (Evita, 2020).

Menurut Mahanani, Laraswati, Salsadilla, Nabilah, dan Wibowo (2020) tahap-tahap dalam kehidupan remaja memiliki dampak yang signifikan, karena pada masa ini individu berada di ambang peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Seorang remaja harus melewati beberapa tahap, termasuk masa transisi atau peralihan, masa perubahan, masa timbulnya permasalahan, masa pencarian identitas diri, masa yang dianggap menakutkan, masa irrealistik, dan akhirnya masa pendewasaan. Menurut Santrock (2011) usia remaja akhir yaitu berada pada rentang usia 18-22 tahun. Pada remaja akhir perempuan, pandangan mereka terhadap tubuh yang

kurus dapat mempengaruhi popularitas, daya tarik, dan keberhasilan dalam kencan dengan laki-laki. Oleh karena itu, remaja akhir perempuan sering kali lebih fokus pada upaya untuk terlihat menarik (Fadhillah & Indrijati, 2022).

Para remaja mengembangkan gambaran pribadi tentang bagaimana bentuk tubuh mereka, dimana hal tersebut terkait erat dengan *body image*. Kepuasan atau ketidakpuasan terhadap tubuh dan bagian-bagian tubuh merupakan bagian dari cara seseorang memaknai anggota tubuhnya sebagai fungsi atau sebagai objek keindahan. Standar nilai ideal kecantikan dari media massa bersifat subjektif dan berubah-ubah seiring berjalannya waktu sesuai dengan *trend* dan budaya sehingga dikhawatirkan ketidak-puasan citra tubuh akan terus meningkat karena seseorang tidak akan pernah puas dan akan terus mengejar standar nilai ideal tersebut.

Berdasarkan hasil survei oleh Zap Beauty pada bulan Oktober – November 2022 terhadap 9.010 responden dari usia 12 – 68 tahun yang terbagi menjadi Gen X (48-68 tahun), Gen Y (26-47 tahun) dan Gen Z (12-25 tahun) terdapat 58,5% wanita Indonesia menganggap bahwa cantik yaitu ketika individu memiliki wajah yang mulus serta bersih, sementara itu terdapat 55,8% wanita merasa cantik jika mereka memiliki tubuh yang bugar dan sehat. Dalam hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa yang membuat wanita Indonesia paling merasa *insecure* adalah kondisi kulit wajah mereka (50,1%). Selain kondisi kulit wajah, wanita Indonesia juga sangat memperhatikan berat dan ukuran badan mereka (44,9%). Adapun bagian wajah yang membuat mereka *insecure* yaitu bagian gigi (27,6%), pipi (11,2%), hidung (20,9%), bibir dan mata (9,1%) (Markplus.inc, 2023).

Citra tubuh didefinisikan sebagai perasaan bangga dan menerima kondisi badan apa adanya serta tidak membuang waktu untuk mengkhawatirkan makanan, berat badan, dan kalori yang masuk dalam tubuh (Sari & Permatasari, 2016). *Body image* merupakan sikap individu dalam menilai tubuh mereka biasanya seperti penilaian yang positif dan penilaian yang negatif (Ibrahim, 2020). Citra tubuh (*body image*) yang positif yaitu dimana individu menghargai kondisi badannya yang alami serta memahami bahwa penampilan fisik seseorang tidak dapat menunjukkan keseluruhan karakter mereka. Citra tubuh negatif yaitu adanya perasaan tidak senang dengan kondisi tubuh individu yang apa adanya. Individu merasa bahwa dirinya tidak menarik seperti orang lain serta bentuk dan ukuran tubuhnya adalah sebuah kegagalan pribadi, sehingga individu merasa malu, *self-conscious*, dan khawatir terhadap bentuk dan ukuran badannya (Sari & Permatasari, 2016).

Dilihat dari perkembangan tren gaya hidup di kalangan remaja yang meluas, banyak orang yang mengalami perundungan karena tidak mengikuti tren atau gaya hidup yang umum di masyarakat. Perundungan ini sering kali terkait dengan penilaian terhadap penampilan fisik seseorang, yang dikenal sebagai *body shaming*. *Body shaming* adalah bentuk kekerasan verbal atau perundungan yang melibatkan penghinaan terhadap penampilan fisik seseorang. Tindakan penghinaan semacam itu yang dilakukan di media sosial dianggap sebagai tindak pidana. Pelaku *body shaming* dapat dikenai sanksi berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Nomor 11 Tahun 2008, Pasal 27 Ayat 3, yang telah diubah oleh UU No. 19 Tahun 2016 (Geofani, 2019). Pada tahun 2018,

polisi menangani 966 kasus *body shaming*, di mana 347 kasus telah diselesaikan melalui pendekatan mediasi antara korban dan pelaku, serta tindakan hukum yang diambil (Detiknews, 2018).

Pendataan awal telah dilakukan pada tanggal 15 – 16 Juni 2023. Jumlah responden yaitu sebanyak 31 orang remaja akhir perempuan di Kota Makassar dengan rentang usia 18 - 22 tahun. Hasil data awal ditemukan bahwa semua responden pernah mendapatkan perlakuan *body shaming*. Bentuk *body shaming* yang sering didapatkan responden yaitu ejekan secara verbal dan komentar negatif mengenai bentuk badan, tinggi badan, hidung, gigi, warna kulit dan masalah jerawat. Komentar negatif ini didapat dari teman, saudara maupun orangtua responden. Selain itu diperoleh bahwa terdapat 62% responden yang tidak puas dengan bentuk tubuh dan penampilan mereka. Bagian tubuh yang sering di komentari oleh orang lain yaitu lengan (38,7%), pinggul (29%), paha (25,8%), betis (22,6%), perut (19,4%), hidung (16,1%), tinggi badan (12,9%), bibir (12,9%), rambut, pipi, gigi dan badan (9,7%), alis dan mata (6,5%), serta telinga (3,2%).

Sebanyak 90% responden peduli dengan penampilan mereka dengan alasan yang cukup beragam. Terdapat responden yang mengatakan bahwa dengan memiliki penampilan yang menarik akan membuat individu merasa lebih percaya diri, selain itu peduli dengan penampilan juga terkait dengan kesehatan seseorang seperti obesitas yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Penampilan yang menarik dapat memberikan kesan yang baik dari orang lain kepada individu tersebut, dan bukan rahasia umum lagi bahwa orang yang memiliki penampilan yang menarik mendapatkan privilege dari masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, Hudaniah, dan Rokhmah (2021) pada 355 responden remaja perempuan dengan tingkat usia 16 – 18 tahun, ditemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara *body shaming* terhadap *body image* dengan nilai signifikan $F_{0,00 < 0,05}$ dan nilai pengaruh sebesar 8%. Hal ini menjadikan *body shaming* sebagai salah satu hal yang mempengaruhi psikologis individu khususnya *body image* pada remaja perempuan. *Body shaming* akan menimbulkan *body image* yang negatif dimana membuat individu menutup diri dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian Ramahardhila dan Supriyono (2022) yang dilakukan pada 5 orang subjek usia 20 – 21 tahun dengan menggunakan pengumpulan data wawancara diperoleh bahwa *body shaming* yang dialami oleh remaja perempuan bisa diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu ejekan terhadap berat badan (*fat shaming*), ejekan terhadap tubuh yang kurus (*skinny shaming*), dan ejekan terhadap wajah yang berjerawat. Perlakuan *body shaming* juga dapat memengaruhi citra diri remaja perempuan, dengan terciptanya citra diri positif dan citra diri negatif. Citra diri positif dapat terlihat ketika korban *body shaming* menggunakan perlakuan tersebut sebagai motivasi untuk belajar menerima kekurangan bentuk tubuh dan penampilan fisiknya, serta selalu bersyukur atas kondisi dirinya. Sementara itu, citra diri negatif terjadi ketika *body shaming* membuat korban merasa kurang percaya diri terhadap bentuk fisik dan penampilannya, sehingga ia merasa takut dan khawatir dalam mengekspresikan diri.

Hasil penelitian Widiyani, Rosanda, Cardella, Florensa, dan Ningsih

(2021) menunjukkan bahwa perlakuan *body shaming* yang diterima oleh 176 Mahasiswa keperawatan tahun pertama angkatan 2019 memiliki hubungan yang signifikan terhadap *body image* responden. Individu yang mengalami perlakuan *body shaming* dapat mempengaruhi *body image* seseorang. Perlakuan *body shaming* dapat membuat *body image* seseorang menjadi negatif.

Berdasarkan penjabaran fenomena dan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan *body shaming* dengan *body image* (citra tubuh) pada remaja akhir perempuan di Kota Makassar.

Body image atau citra tubuh menurut Cash and Pruzinsky (2002) didefinisikan sebagai persepsi, perasaan, dan pemikiran individu terhadap tubuhnya sendiri. Hal ini termasuk penilaian terhadap ukuran, penampilan dan emosi yang terkait dengan bentuk tubuh. Pandangan individu terhadap citra diri dapat memiliki sifat yang positif atau negatif, tergantung dengan cara pandang individu tersebut.

Menurut Cash (2002) terdapat lima aspek dalam penilaian citra tubuh, yaitu evaluasi penampilan (*appearance evaluation*) aspek ini mengacu pada pandangan keseluruhan individu terhadap penampilan tubuh. Orientasi penampilan (*appearance orientation*) aspek ini merujuk pada pandangan dasar seseorang terhadap penampilan diri. Kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area satisfaction*) yaitu sejauh mana individu merasa puas dengan berbagai bagian tubuhnya secara spesifik, dari bagian atas hingga bagian bawah. Kecemasan berlebihan terkait kegemukan (*overweight preoccupation*) yaitu tingkat kekhawatiran individu terhadap peningkatan berat badan dan

membuat individu untuk mulai membatasi jumlah kalori yang masuk dalam tubuhnya. Pengkategorian ukuran tubuh (*self-classified weight*) yaitu pengkategorian ukuran tubuh mengacu pada cara individu mengklasifikasikan dirinya sendiri dalam kategori tubuh mulai dari kurus hingga gemuk.

Cash dan Pruzinsky (2002) menjelaskan faktor yang memengaruhi *body image* seseorang yaitu usia, jenis kelamin, media massa dan hubungan interpersonal. Cash dan Pruzinsky (2002) mengatakan bahwa perempuan usia 17-25 tahun lebih sering mengalami ketidakpuasan terhadap *body image* mereka dibandingkan dengan individu yang berusia 40-60 tahun. Faktor jenis kelamin berperan dalam mempengaruhi perkembangan citra tubuh individu. Perempuan cenderung lebih sering mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh dibanding laki-laki, dan secara umum perempuan mempunyai pandangan yang negatif pada *body image* mereka. Menurut penelitian Tiggeman dan Slater yang dikutip oleh Sari (2022) media sosial memberikan gambaran tentang penampilan ideal seseorang. Respon dari orang lain yang diperoleh individu terkait penampilan dari hubungan interpersonal dapat memengaruhi perasaan dan penilaian mereka terhadap tubuhnya. hubungan interpersonal inilah *body shaming* dapat terjadi.

Body shaming adalah penilaian orang lain terhadap tubuh individu sehingga muncul perasaan akan tubuhnya yang memalukan disebabkan evaluasi dari dirinya dan orang lain pada bentuk tubuh yang tidak ideal yang mencakup beberapa salah satunya fisik seseorang yang dilihat orang lain baik laki-laki maupun perempuan (seperti warna kulit, tinggi badan, berat badan)

dalam hal ini bahwasanya bentuk tubuh selalu tampak kurang dimata orang lain (Sakinah, 2018).

Menurut penelitian Kurniawan, Noviekayati, dan Rina (2023) *body shaming* merupakan bentuk perundungan verbal dalam interaksi sosial sehari-hari. *Body shaming* melibatkan komentar negatif yang dapat ditujukan kepada diri sendiri atau orang lain, yang menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri terhadap penampilannya, merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, bahkan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Duarte, Matos, Stubbs, Gale, Morris, Gouveia, dan Gilbert (2017), terdapat dua aspek *body shaming*, yaitu eksternal *body shame* dan internal *body shame*. Eksternal *body shame* terkait dengan perasaan dan pandangan buruk tentang bagaimana seseorang memandang tubuh mereka sendiri bisa menjadi fokus kritikan dan penghinaan dari orang lain, aspek ini juga melibatkan respons pertahanan terhadap ancaman, seperti menghindari interaksi sosial. Internal *body shame* terkait tubuh yang telah menjadi bagian dari pikiran individu, mencakup penilaian buruk terhadap diri sendiri berdasarkan penampilan fisik dan tindakan untuk mengatur gambaran tubuh, seperti menyembunyikannya.

Menurut Marhamah dan Okatiranti (2014) ada hubungan yang erat antara *body shaming* dengan *body image* (citra diri) yaitu cara individu melihat dan menginterpretasikan dirinya sendiri, baik dengan sadar maupun tanpa sadar. *Body shaming* dapat menciptakan standar penampilan yang membuat seseorang merasa kurang percaya diri ketika tidak dapat memenuhi standar tersebut, walaupun wajar dan bahkan

umum bagi individu untuk mengalami keraguan diri atau rasa malu sesekali, *body shaming* dapat memperkuat perasaan tersebut dan membuat perasaan tersebut bertahan lama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Malfasari, dan Herniyanti (2019) terhadap 103 responden mahasiswa berusia 17-27 tahun menunjukkan bahwa perlakuan *body shaming* dapat membuat citra tubuh menjadi negatif. Adapun faktor yang memengaruhi citra diri dalam penelitian tersebut yaitu pandangan atau komentar dari orang lain, perbandingan, peran individu, dan identifikasi terhadap orang lain.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa dalam teknik pengambilan sampel tersebut yang dijadikan sampel adalah siapa saja yang kebetulan dijumpai di tempat-tempat tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 150 responden. Adapun ciri-ciri atau karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu remaja akhir perempuan berusia 18-22 tahun, berdomisili di Kota Makassar dan pernah mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan alat ukur berupa skala *Likert*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *body image* yang di modifikasi dari penelitian Kurniawan, Noviekayati, dan Rina (2023) dan skala *body shaming* yang di modifikasi dari penelitian Ulfa (2022). Skala ini terdiri dari 4 kategori

pilihan jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS).

Skala yang di modifikasi kemudian dilakukan uji coba pada 80 individu remaja perempuan dengan rentang usia 18-22 tahun yang berdomisili di Kota Makassar. Menurut Sarnas dan Zeller (2002) berpendapat bahwa ukuran sampel minimal 50 dan tidak lebih dari 100 subjek cukup untuk mewakili dan mengevaluasi sifat-sifat psikometrik dari ukuran-ukuran konstruk sosial. Reliabilitas dari skala yang telah di modifikasi yaitu untuk skala *body shaming* dengan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,903 dan skala *body image* sebesar 0,883. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho.

Hasil

Berdasarkan skor yang diperoleh dari skala *body shaming* dan *body image* maka peneliti menganalisis kategorisasi responden berdasarkan nilai yang diperoleh yaitu,

Tabel 1. Kategorisasi *body shaming*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 34	Rendah	41	27,3%
34 - 51	Sedang	100	66,7%
51 <	Tinggi	9	6%
Total		150	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden, terdapat 41 orang (27,3%) berada pada kategori rendah, 100 orang (66,7%) berada pada kategori sedang dan 9 orang (6%) yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada tingkat *body shaming* yang sedang.

Untuk mengetahui tingkat *body shaming* yang sedang pada remaja akhir

perempuan di kota makassar dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi aspek *body shaming*

Aspek	Total Aspek	Total Maks	Persentase	Kategori
Eksternal <i>Body Shame</i>	2881	5400	53,4%	Rendah
Internal <i>Body Shame</i>	2938	4800	61,2%	Tinggi

Dari dua aspek *body shaming*, aspek internal *body shame* yang mendapat persentase lebih tinggi di dibandingkan aspek eksternal yaitu sebanyak 61,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak yang mendapatkan perlakuan *body shaming* berdasarkan aspek internal *body shame*.

Tabel 3. Kategorisasi *body image*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
≤ 30	Negatif	51	34%
≥ 30	Positif	99	66%
Total		150	100%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 150 responden terdapat 51 orang (34%) berada pada kategori negatif dan 99 orang (66%) berada pada kategori positif. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada tingkat *body image* yang positif.

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai *p-value* untuk *body shaming* yaitu sebesar $0,200 > 0,05$ dan *p-value* untuk *body image* yaitu sebesar $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *body shaming* memenuhi asumsi terdistribusi normal dan *body image* tidak memenuhi asumsi terdistribusi normal. Uji asumsi selanjutnya yaitu uji linearitas yang menunjukkan nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* adalah 0,031, dimana syarat linearitas yang digunakan untuk nilai *deviation from linearity* adalah $p > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *body*

shaming dengan *body image* tidak memiliki hubungan yang linear.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *body shaming* dengan *body image* (citra tubuh) pada remaja akhir perempuan di Kota Makassar. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* dikarenakan uji asumsi tidak terpenuhi. Uji *Spearman Rho* dilakukan dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* 21. Hasil dari uji hipotesis adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	p	Keterangan
<i>Body shaming</i> dan <i>body image</i>	-0,038	0,647	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dapatkan bahwa nilai $r = 0,038$, $p = 0,647$. Kaidah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,647 maka $p > 0,05$. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi di nyatakan dengan nilai r sebesar -0,038. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tergolong sangat rendah. Berdasarkan hasil diatas dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan dan tidak signifikan antara *body shaming* dengan *body image* (citra diri) pada remaja akhir perempuan di Kota Makassar

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *body shaming* pada remaja akhir perempuan di Kota Makassar termasuk dalam kategori sedang. *Body shaming* pada tingkat sedang dipengaruhi oleh aspek dari *body shaming* menurut Duarte dkk. (2017),

yaitu aspek internal *body shame* yang dimana membuat individu membandingkan diri secara negatif dengan lingkungan sosial serta memberikan kritik kepada diri mereka sendiri yang membuat individu berusaha menyembunyikan kekurangan yang mereka miliki. Menurut Fathi (2011) *body shaming* dapat menyebabkan korban merasa kurang percaya diri, merasa malu, marah, cepat tersinggung, dan mengalami tingkat stres yang tinggi.

Widiyani dkk (2021) berpendapat bahwa *body shaming* memiliki sejumlah dampak merugikan pada individu yang menjadi korban. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa *body shaming* adalah reaksi emosional yang muncul saat seseorang merasa bahwa penampilan mereka saat ini tidak memenuhi ekspektasi, yang kemudian menyebabkan perasaan ketidakpuasan terhadap tubuh mereka sendiri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *body image* remaja akhir perempuan di Kota Makassar termasuk dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir perempuan di Kota Makassar memiliki *body image* yang positif terhadap tubuh mereka. *Body image* yang positif akan sangat membantu remaja untuk menjadi lebih positif dan memandang dirinya menjadi lebih baik (Ibrahim 2020). Menurut Bragina (2015) citra diri atau *body image* adalah aspek yang signifikan dalam kehidupan remaja, karena pada periode ini, individu cenderung mempertimbangkan cara untuk memiliki penampilan tubuh yang sempurna agar mereka dianggap menarik dan diterima oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji *Spearman Rho* menunjukkan tidak ada hubungan antara *body shaming* dengan *body image*, penelitian ini memiliki nilai r sebesar -0,038 dengan nilai signifikansi 0,647. Tingkat korelasi sangat rendah ($r = -0,038$) dan

tidak signifikan ($p > 0,05$). Oleh karena itu H1 ditolak dan H0 diterima, Tidak ada hubungan antara *body shaming* dengan *body image* pada remaja akhir perempuan di Kota Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Resti (2022) yang dilakukan pada 272 mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara *body shaming* dengan citra diri mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan $r = 0,093$ dan $p = 0,125$ ($p > 0,05$).

Ada beberapa faktor yang peneliti duga membuat hipotesis ditolak. Pertama, aitem pada skala yang dimodifikasi oleh peneliti banyak yang gugur pada tahap uji coba dimana untuk skala *body shaming* dari 36 aitem terdapat 19 aitem yang gugur, dan untuk skala *body image* dari 36 aitem terdapat 24 aitem yang gugur, peneliti menduga aitem-aitem yang tersisa pada skala penelitian ini belum menembak sesuai dengan konsep atau konstruk *body shaming* dan *body image* yang dimaksud. Faktor selanjutnya yaitu jumlah responden dalam penelitian ini terbilang sedikit hanya sebanyak 150 responden. Selain itu dalam pengisian skala penelitian ini kebanyakan disebarkan secara *online* sehingga sulit bagi peneliti memastikan satu persatu apakah 150 responden yang mengisi skala penelitian ini benar-benar pernah mendapatkan perlakuan *body shaming* sesuai dengan yang dimaksud dalam penelitian ini.

Menurut Arif (2014) penyebab *body image* negatif adalah penerimaan berlebihan terhadap komentar negatif, yang dapat memicu emosi negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa perlakuan *body shaming* tidak berpengaruh secara langsung dengan *body image* individu, melainkan bagaimana persepsi individu dalam menyikapi perlakuan *body shaming* yang diterima seperti komentar negatif dan ejekan yang berpengaruh dan

berhubungan dengan negatif atau positifnya *body image* mereka.

Berdasarkan hasil penelitian perlakuan *body shaming* dari 17 pernyataan, nilai tertinggi di dapatkan oleh pernyataan no 10 yang merupakan aitem *unfavorable* "Saya sangat disukai oleh teman-teman saya walaupun penampilan fisik saya tidak terlalu menarik" sebagian besar responden menjawab sesuai maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden tetap disukai oleh temannya walaupun responden menyadari bahwa penampilan fisik mereka kurang menarik. Hal ini sejalan dengan Thompson (2001) yang mengatakan bahwa tingkat penerimaan *body image* sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu, dan identifikasi terhadap orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *body shaming* dengan *body image* pada remaja akhir perempuan di Kota Makassar. *Body shaming* tidak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap *body image* remaja akhir perempuan di Kota Makassar.

Implikasi

Implikasi pada penelitian ini yaitu bagi remaja diharapkan agar remaja bisa terus mempertahankan *body image* positif tersebut dan bisa menerima segala kekurangan yang dimiliki. Sedangkan untuk masyarakat diharapkan agar tidak mudah menghakimi individu lain yang memiliki tubuh dan penampilan yang berbeda dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memasangkan variabel *body image* dengan variabel lain untuk melihat faktor lain yang lebih berpengaruh,

dan disarankan untuk meneliti dengan menggunakan metode lain seperti metode kualitatif atau eksperimen untuk mengetahui lebih dalam mengenai variabel *body shaming* dan variabel *body image*.

Referensi

- Altabe, M., & Thompson, J. K. (1993). Body image changes during early adulthood. *International Journal of Eating Disorders, 13*, 323-328.
- Arif, A. (2014). *Resource Therapy Ego State Therapy of Gordon Emmerson*. Jawa Timur: Spasi Media.
- Azwar, S. (2019a). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019b). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bragina, I. V. (2015). Body Image And The Future Time Perspective Of Russian Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 191*, 378-382. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.153>
- Cash, T. F., Pruzinsky, T. (2002). *Body image: a handbook theory, research and clinical*. New York: Guilford Publications.
- Chairani, L. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analysis. *Buletin Psikologi, 26*(1), 12-27.
- Detiknews.com (2018, 28 November). *Polisi Tangan 966 Kasus Body Shaming Selama 2018* (online), <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>. Diakses pada 1 Februari 2023.
- Dolezal, L. (2015). *The body and shame: Phenomenology, feminism, and the socially shaped body*. Lexington Books.
- Duarte, C., Matos, M., Stubbs, R. J., Gale, C., Morris, L., Gouveia, J. P., & Gilbert, P. (2017). The impact of shame, self-criticim and social rank on eating behaviours in overweight and obese women participating in a weight management programme. *Plos One, 12*(1), 1-14.
- Evita, J. (2020). Pemaknaan Campaign# BeAdored Melalui Konten Instagram dan Website By Lizzie Parra (BLP) Beauty Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM), 2*, 44-67
- Fadhillah, A. S. A., & Indrijati, H. (2022). Hubungan antara Self-Esteem dan Body Image Pada Remaja Akhir Perempuan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, 2*(1), 201-211.
- Fathi. F. (2011). Why weight matters: addressing *body shaming* in the social justice community. *Columbia Social Work review, 11*, 23-36.
- Garcia, G., & Winduwati, S. (2023). Representasi Standar Kecantikan Wanita di Media Sosial Instagram@springsummerstyle. *Koneksi, 7*(1), 248-255.
- Geofani, D. (2019). Pengaruh Cyber bullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir di Pekanbaru, *Jurnal Online Mahasiswa FISIP, 6* (2). 1-15.
- Grogan, S. (2008). *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children*. New York: Routledge
- Hasmalawati, N., (2017). *Pengaruh Citra Tubuh Dan Perilaku Makan Terhadap Penerimaan Diri Pada Wanita*. *Jurnal Psikoislamedia, 2*(2), 107-115.
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 7*(1), 79-86.
- Homan, K. J., & Tylka, T. L. (2018). Development and exploration of the gratitude model of body appreciation in women. *Body image, 25*, 14-22.
- Ibrahim, A. S. (2020). *Body Image, Jenis Kelamin, dan Kepuasan Hidup Remaja di Moderasi Jenis Kelamin*

- (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kurniawan, A., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2023). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Korban Body Shaming Pengguna Instagram. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 18(1), 1-9.
- Lancia, F., & Azis, A. (2023). K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(01), 56-68.
- Lestari, S. (2019). Bullying or Body Shaming ? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *Journal of Psychology*, 3, 59–66.
- Mahanani, M. P., Laraswati, D., Salsadilla, R., Nabilah, H., & Wibowo, H. (2020). Pelatihan Konsep Diri Remaja Putri Untuk Membangun Pemahaman Tentang Standar Kecantikan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 449-456.
- Marhamah, Q & Okatiranti. (2014). Gambaran Citra Diri Siswa-Siswi Pada Masa Pubertas. *Journal Keperawatan BSI*, 2, 123-130. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/111>
- Markplus.inc. (2023). Zap Beauty Index 2023. *Zap Beauty Index*, 1-38.
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, Self-esteem, and Well-being. *Social And Personality Psychology Compass*, 5(1), 1-12
- Ningsih, F. S. A., Hudaniah, H., & Rokhmah, S. N. (2023). Pengaruh body shaming terhadap body image remaja perempuan. *Cognicia*, 11(1), 79-85.
- Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 961-970.
- Ratnawati, V. (2012). Percaya Diri, Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Putri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Resti, D. (2022). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (Disertasi doktoral, Universitas Islam Riau).
- Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya". *Jurnal Emik*, 1, 53–67.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development-Perkembangan Masa Hidup Jilid I (Edisi 13)*. Jakarta: Erlangga.
- Sapnas, K. G., & Zeller, R. A. (2002). Minimizing sample size when using exploratory factor analysis for measurement. *Journal of Nursing Measurement*, 10(2), 135–154
- Saputra, M. L., Priyowidodo, G., & Wahjudianata, M. (2018). Representasi Kecantikan Perempuan Korea Selatan Dalam Film "Plump Revolution". *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2), 1-11.
- Sari, N. L. (2022). Hubungan Antara Body Image dengan Self Acceptance pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Acne Vulgaris (Disertasi doktoral, Universitas Bosowa).
- Sari, D. A. K. W., & Permatasari, A. I. (2016). Gambaran Citra Tubuh Siswi dengan Obesitas. *Jurnal STIKES*, 09(01), 60–66.
- Sari, Y. H., Dewi, A. P., & Karim, D. (2022). Hubungan antara Self-compassion dengan Body image pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 56-64.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, N. (2022). Hubungan Body Shaming Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Man 3 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar (Disertasi doktoral, UIN Ar-raniry Banda Aceh).
- Widiyani, D. S., Rosanda, D. A., Cardella, T. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S. (2021). Hubungan

- Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa [the Relationship Between Body Shaming Behavior and Students Self Image]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 67-78.
- Wolfe, W. L., & Patterson, K. (2017). Comparison of a Gratitude-based and Cognitive Restructuring Intervention for Body Dissatisfaction and Dysfunctional Eating Behavior in College Women. *Eating Disorders*, 25(4), 330-344.
- Wulandari, S. (2014). *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya* (Disertasi doktoral, State University of Surabaya).